

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia (SDM). Kualitas sumber daya manusia sangat bergantung pada kualitas pendidikan. Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan suatu bangsa. Berhasilnya pembangunan dibidang pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap pembangunan di bidang yang lainnya. Oleh karena itu, pembangunan dalam bidang pendidikan sekarang ini semakin giat dilaksanakan. Berbagai upayapun ditempuh untuk memperoleh pendidikan baik pendidikan secara formal maupun pendidikan secara nonformal .

Namun demikian pembangunan dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia masih belum bisa menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. salah satu faktor penyebabnya adalah banyak peserta didik yang harus putus sekolah karena kesempatan memperoleh pendidikan yang semestinya mereka dapat tidak terpenuhi. Ketika banyak peserta didik yang putus sekolah, maka tentu saja jumlah pengangguran dan tingkatan kesenjangan dalam setiap pendidikan kita akan semakin bertambah. Selain itu ada beberapa factor lain seperti rendahnya kualitas pendidik dan prestasi peserta didik. Dalam *Survei Programme International Student Assessment* (PISA) yang dirilis terakhir tahun 2015, Indonesia berada di posisi 69 dari 76 peserta survei PISA. Dengan rincian: Sains : 403 Poin, Matematika : 386 Poin, Membaca : 397 Poin (OECD PISA , 2015).

Berbagai kebijakan telah dilakukan oleh pemerintah dalam upaya memperbaiki proses penyelenggaraan pendidikan, agar mampu menghasilkan lulusan yang berpengetahuan, cerdas, kreatif tetapi juga memiliki budi baik serta berbudaya tinggi sebagai warga Negara. Karena itu pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan seperti sertifikasi pendidik (menuju pendidik yang professional), peningkatan kualitas pendidik dengan pendidikan minimal S1, perbaikan kurikulum dan berbagai kebijakan lain. Perbaikan kurikulum disini dengan memberlakukan kurikulum 2013 untuk semua satuan pendidikan.

Kurikulum 2013 secara benar dipercaya dapat mengatasi permasalahan sumber daya manusia di Indonesia. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan tujuan mewujudkan pendidikan nasional, yakni Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab, Namun Meskipun demikian masih banyak kendala yang ditemukan dalam proses penerapan Kurikulum 2013. Khususnya Sekolah yang baru memberlakukan kurikulum 2013 seperti Sekolah Menengah Atas Katolik Sint Carolus Kupang.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Katolik Sint Carolus Kupang, ditemukan berbagai macam masalah baik dalam penerapan Kurikulum 2013 maupun dalam proses pembelajaran di kelas terutama pada mata pelajaran fisika. Masalah-masalah tersebut antara lain : peserta didik merasakan pelajaran tersebut terlalu serius, monoton, membosankan dan identik dengan

persamaan matematis serta soal-soal yang sulit dan rumit, sehingga banyak peserta didik akhirnya memilih untuk tidur di kelas ketika pelajaran berlangsung. Peserta didik juga kurang mampu mengumpulkan dan mengolah informasi sehingga sulit memahami konsep yang terkandung dalam setiap materi hal ini di karenakan mereka kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran.

Maka dari itu banyak anggapan dari peserta didik yang menyatakan fisika itu sulit terletak pada banyaknya persamaan matematis yang harus dipahami, hal inilah yang membuat ketertarikan peserta didik dalam belajar fisika berkurang sehingga peserta didik menjadi kurang fokus pada pelajaran yang disampaikan, tentu saja hal ini akan berdampak pada hasil belajar fisika peserta didik yang tidak mencapai nilai KKM yang di tentukan oleh sekolah yakni : 75. Selanjutnya dari hasil observasi juga di ketahui bahwa nilai UN untuk mata pelajaran Fisika mengalami penurunan yakni : 2014 : 6.73, 2015 : 62.75, 2016 : 49.81.

Untuk mengatasi permasalahan di atas sebagai seorang pendidik jika dilihat dari tugas utama pendidik dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik maka sesuai dengan Undang-Undang Guru No. 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Pendidik atau guru dituntut memiliki empat kompetensi yakni: (a) Kompetensi pedagogik, yaitu kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk

mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.; (b) Kompetensi kepribadian yaitu, kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.; (c) Kompetensi profesional yaitu, kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. (d) Kompetensi sosial yaitu, kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar

Hal yang dapat dilakukan Pendidik yaitu dengan melaksanakan pembelajaran sehingga membentuk lingkungan belajar yang dapat memberi kesempatan kepada peserta didik agar bisa menemukan, menerapkan ide-ide mereka, menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Pendidik mengembangkan kesempatan belajar kepada peserta didik untuk yang akan membawa peserta didik pemahaman yang lebih tinggi tanpa melupakan prinsip *scaffolding* seperti yang disarankan oleh para ahli psikologi pendidikan. Mula-mula peserta didik belajar dengan bantuan Pendidik tetapi semakin lama mereka harus semakin mandiri. Bagi peserta didik, pembelajaran harus bergeser dari “diberi tahu” menjadi “aktif mencari tahu” atau dalam kata lain belajar aktif (*active learning*). Setiap proses pembelajaran dalam implementasi Kurikulum 2013 semestinya terdiri atas

lima pengalaman belajar pokok yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi (mencoba), mengasosiasi atau mengelolah informasi, dan mengkomunikasi. Sedangkan pada pembelajaran yang bertujuan menguasai prosedur untuk melakukan sesuatu (*procedural knowledge*), kegiatan pembelajaran dapat dilakukan oleh Pendidik dalam bentuk pemodelan/demonstrasi (*modelling*) oleh Pendidik atau ahlinya, peniruan oleh peserta didik, pengecekan dan pemberian umpan balik oleh Pendidik, dan pelatihan lanjutan.

Jadi, ketika mengajar tentang suatu materi pelajaran, pendidik harus memikirkan bagaimana caranya agar peserta didik menjadi santun, bertanggung jawab, jujur, dan memiliki karakteristik akhlak mulia lainnya. Peran Pendidik sangat penting dalam proses pembelajaran untuk itu, dalam pembelajaran, Pendidik harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan peserta didik untuk belajar dan mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotornya. Model pembelajaran *discovery learning* adalah salah satu model pembelajaran yang disarankan oleh Kurikulum 2013.

Menurut Djamarah (Afandi, 2013:98) *Discovery Learning* adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam sistem belajar mengajar ini pendidik menyajikan bahan pelajaran yang tidak berbentuk final, tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah. Sedangkan menurut

Jerome Brunner (Suriansyah, 2014 : 165) menyatakan bahwa *Discovery Learning* menekankan pada pentingnya membantu peserta didik untuk memahami struktur atau ide-ide kunci suatu disiplin ilmu, kebutuhan akan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dan keyakinan bahwa pembelajaran sejati terjadi melalui *personal discovery*. Brunner berpendapat bahwa pada hakikatnya tujuan pembelajaran bukan hanya memperbesar dasar pengetahuan peserta didik, tetapi juga untuk menciptakan berbagai kemungkinan untuk *invention* (penciptaan) dan *discovery* (penemuan).

Hasil penelitian Eniyati (2016) menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *discovery* dapat meningkatkan penguasaan konsep fisika peserta didik dan hasil yang diperolehnya bertahan lebih lama. Begitupun menurut Fitri dan Derlina (2014) juga menyatakan demikian : hasil belajar peserta didik pada materi pokok suhu dan kalor dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* lebih baik dari pada pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Materi pelajaran fisika yang menghubungkan antar konsep dengan kajian-kajian nyata di lingkungan peserta didik adalah Gerak Lurus, yang merupakan salah satu materi pokok pada mata pelajaran fisika yang diajarkan pada kelas X-MIPA Berdasarkan Kurikulum 2013. Gerak Lurus membutuhkan pemahan tinggi, dan berpikir kritis bukan hanya bersifat matematis. Konsep Gerak Lurus merupakan konsep yang erat kaitannya

dengan kehidupan sehari-hari yang termuat dalam KD 3.4 Menganalisis besaran-besaran fisis pada gerak lurus dengan kecepatan konstan (tetap) dan gerak lurus dengan percepatan konstan (tetap) berikut penerapannya dalam kehidupan sehari-hari misalnya keselamatan lalu lintas dan KD 4.4 Menyajikan data dan grafik hasil percobaan gerak benda untuk menyelidiki karakteristik gerak lurus dengan kecepatan konstan (tetap) dan gerak lurus dengan percepatan konstan (tetap) berikut makna fisisnya.

Berdasarkan kompetensi dasar tersebut maka pendidik dituntut untuk merancang dan mengolah pembelajaran menggunakan teknik dan metode yang tepat agar peserta didik dapat mencapai kompetensi pengetahuan menganalisis besaran-besaran fisis pada gerak lurus dengan kecepatan konstan (tetap) dan gerak lurus dengan percepatan konstan (tetap) dan kompetensi keterampilan menyajikan data dan grafik hasil percobaan gerak benda untuk menyelidiki karakteristik gerak lurus dengan kecepatan konstan (tetap) dan gerak lurus dengan percepatan konstan (tetap) menggunakan peralatan dan teknik yang tepat melalui penyelidikan ilmiah.

Berdasarkan pemikiran di atas maka penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Penerapan Model *Discovery Learning* Materi Pokok Gerak Lurus Pada Peserta didik Kelas X MIA² SMA Katolik Sint Carolus Kupang Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah hasil Penerapan Model *Discovery Learning* Materi Pokok Gerak Lurus Pada Peserta didik Kelas X MIA² SMA Katolik Sint Carolus Kupang Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019?

Secara terperinci perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan Model *Discovery Learning* Materi Pokok Gerak Lurus Pada Peserta didik Kelas X MIA² SMA Katolik Sint Carolus Kupang Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019?
2. Bagaimana ketuntasan indikator hasil belajar dalam dengan menerapkan Model *Discovery Learning* Materi Pokok Gerak Lurus Pada Peserta didik Kelas X MIA² SMA Katolik Sint Carolus Kupang Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019?
3. Bagaimana hasil belajar dalam pembelajaran dengan menerapkan Model *Discovery Learning* Materi Pokok Gerak Lurus Pada Peserta didik Kelas X MIA² SMA Katolik Sint Carolus Kupang Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019?
4. Bagaimana respon peserta didik terhadap proses pembelajaran dengan menerapkan Model *Discovery Learning* Materi Pokok Gerak Lurus Pada Peserta didik Kelas X MIA² SMA Katolik Sint Carolus Kupang Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: mendeskripsikan hasil Penerapan Model *Discovery Learning* Materi Pokok Gerak Lurus Pada Peserta didik Kelas X MIA² SMA Katolik Sint Carolus Kupang Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019.

Secara terperinci tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan kemampuan Pendidik dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan Model *Discovery Learning* Materi Pokok Gerak Lurus Pada Peserta didik Kelas X MIA² SMA Katolik Sint Carolus Kupang Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019.
2. Mendeskripsikan ketuntasan indikator hasil belajar dengan menerapkan Model *Discovery Learning* Materi Pokok Gerak Lurus Pada Peserta didik Kelas X MIA² SMA Katolik Sint Carolus Kupang Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019.
3. Mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan Model *Discovery Learning* Materi Pokok Gerak Lurus Pada Peserta didik Kelas X MIA² SMA Katolik Sint Carolus Kupang Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019.
4. Mendeskripsikan respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran dengan menerapkan Model *Discovery Learning* Materi Pokok Gerak Lurus Pada Peserta didik Kelas X MIA² SMA Katolik Sint Carolus Kupang Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019.

D. Asumsi Penelitian

Beberapa asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. Peserta didik sungguh-sungguh mengikuti proses pembelajaran dan mengerjakan semua tugas dengan baik.
2. Peserta didik mengerjakan tes awal dan tes akhir yang diberikan secara perorangan tanpa dibantu oleh pihak manapun, sehingga hasil penelitian yang diperoleh benar-benar mencerminkan kemampuan masing-masing peserta didik.
3. Pengamat berlaku obyektif dalam mengamati dan memberikan penilaian terhadap peneliti.
4. Peneliti berlaku obyektif dalam memberikan penilaian terhadap setiap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
5. Peserta didik memberikan informasi secara jujur dan benar tentang proses pembelajaran dengan menjawab pertanyaan pada angket respon peserta didik.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan membatasi lingkup penelitian. Batasan-batasan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian dilakukan pada peserta didik kelas X MIA² SMA Katolik Sint Carolus Kupang Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019.
2. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019.
3. Materi pokok yang digunakan dalam penelitian adalah Gerak Lurus

4. Strategi yang diterapkan dalam pembelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

F. Batasan Istilah

Penulisan ini menggunakan beberapa istilah yang perlu dijelaskan agar dapat tidak terjadi kesalahan penafsiran, antara lain:

1. Penerapan adalah suatu proses untuk menilai, mengevaluasi dan mengukur apakah suatu peraturan atau kebijakan dapat berjalan dengan baik atau tidak (Rahmat, 2017: 37).
2. Model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran, didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran (Afandi, 2013: 16).
3. *Discovery* adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan dilapangan (Mohammad, 2012: 29).
4. *Discovery Learning* adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam sistem belajar mengajar ini guru menyajikan bahan pelajaran yang tidak berbentuk final, tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah (Afandi, 2013: 98).
5. Peserta didik didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga

menjadi individu yang dewasa, memiliki sikap spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri (Ramli, 2015: 61).

6. Gerak Lurus adalah perubahan posisi atau kedudukan suatu benda dari keadaan diamnya dengan lintasan berbentuk garis lurus (Nufus, 2009: 59).

G. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peserta Didik :
 - a. Meningkatkan peran aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran
 - b. Meningkatkan semangat peserta didik
 - c. Meningkatkan hasil belajar peserta didik
2. Bagi Pendidik :
 - a. Sebagai bahan informasi pendidik dalam memilih model pembelajaran yang lebih tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan aktivitas mental belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran fisika.
 - b. Membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran khususnya mata pelajaran fisika.
3. Bagi Sekolah :

Memberikan masukan yang baik bagi sekolah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kegiatan pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan mutu sekolah.

4. Bagi Peneliti :

Untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh dan memperoleh pengalaman penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang kelak dapat diterapkan saat di lapangan.

5. Bagi Peneliti Lain :

Sebagai bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya.

6. Untuk LPTK Unwira :

Bagi LPTK Unwira penelitian ini sangat bermanfaat dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran. Terutama Universitas ini memiliki tugas menghasilkan calon-calon pandidik profesional di masa depan dan dapat dijadikan bahan masukan dalam mempersiapkan calon pendidik dan juga pengembangan keilmuan khususnya masalah pembelajaran.